

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah suatu penyakit yang timbul karena timbulnya feses dengan cairan dan frekuensi lebih sering dari kondisi biasa, dapat diabaikan 3 kali sehari. Gejala tersebut dapat ditandai dengan adanya darah atau lendir. Diare cukup sering terjadi di Indonesia, menjadi penyakit endemik potensial yang bisa menyebabkan potensi KLB bahkan kematian (DGY Apriani *et al*, 2022).

Penyakit diare masalah menjadi utama bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Selain bisa menyebabkan kematian, diare juga menjadi penyebab utama malnutrisi dan berisiko menimbulkan kejadian luar biasa. Faktor penyebab diare bisa beragam, di antaranya adalah bakteri yang menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi melalui tinja atau melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi (Agus Tuang, 2021).

Menurut WHO, diare adalah penyebab kematian kedua tertinggi pada anak di bawah usia lima tahun, dengan menyebabkan kematian hingga sekitar 525.000 anak setiap tahun. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan mengakibatkan dehidrasi diskusi dan elektrolit yang sangat diperlukan dalam bertahan hidup. Sebelumnya, dehidrasi akibat kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian pada kebanyakan penderita diare. Tetapi sekarang, ada faktor lain seperti infeksi bakteri septik yang berpotensi menambah risiko kematian akibat diare. Orang-orang yang berisiko layu tinggi mengalami diare yang mengancam jiwa adalah anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, serta orang yang hidup dengan infeksi HIV (Agus Tuang, 2021).

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian diare. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu dan semakin rendahnya prevalensi diare. Dibuktikan bahwa kejadian diare lebih rendah pada anak-anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas bisa sendiri (Nurcahya Manik, 2019).

Orang tua, terutama ibu, merupakan lingkungan terdekat yang sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Untuk memaksimalkan potensi bawaannya, anak membutuhkan pengasuhan (*care*), kasih sayang (*cherish*), dan rangsangan (*incitement*) dalam frekuensi dan intensitas yang ideal. Menurut Minick (2015), masa balita adalah masa kritis dalam perkembangan anak, karena sangat penting dalam menentukan perkembangan masa depan. Maka dari itu, tumbuh kembang pada masa balita haruslah ideal (Silvia Puspa Victoria *et al*, 2023).

Peranan ibu sangat krusial dalam mengurangi durasi diare anak selama perawatan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai penyakit diare sangat penting bagi orang tua. Hal ini disebabkan karena perawatan anak dengan diare tidak hanya berdampak pada kesehatan anaknya, tetapi juga pada orang tua yang merawatnya (Nur Laelly Azizah, 2020).

Faktor yang berperan dalam kejadian diare pada balita adalah ibu. Jika seorang balita mengidap penyakit, langkah-langkah dan tindakan yang diambil oleh ibunya akan mempengaruhi hasil pengobatan balita tersebut. Meskipun penilaian, manajemen, praktik pencegahan, dan penanggulangan penyakit diare telah dikenal secara luas, pengetahuan ibu tentang hal ini masih dirasa kurang memadai. Oleh karena itu, ibu yang memiliki pengetahuan yang luas tentang diare menjadi penting dalam mengatasi masalah kesehatan, mulai dari bagaimana mewujudkan hidup yang sehat, pencegahan penyakit, mengurangi angka kematian dan kesakitan akibat penyakit diare. Dengan pengetahuan yang baik, orang dapat bertindak secara bijaksana dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah kesehatan pada anak (DGY Apriani *et al*, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan, kurangnya tindakan keluarga dalam menerapkan gaya hidup sehat dan bersih di rumah merupakan salah satu penyebab diare pada balita. Selain itu, keluarga juga sering tidak mampu mengatasi diare pada balita secara dini, hal ini berakibat pada semakin buruknya kesehatan balita. Perilaku keluarga, termasuk ibu, dalam mencegah diare pada balita sangat dipengaruhi oleh keinginan keluarga untuk memperoleh pengetahuan mengenai diare dan cara

pengobatannya. Banyak penelitian telah dilakukan tentang perilaku keluarga, terutama ibu, dalam mencegah diare pada balita (Nursia *et al*, 2021).

Menurut WHO pada tahun 2019, diare merupakan penyakit yang berbasis pada kondisi lingkungan dan menyebar hampir ke seluruh wilayah dunia. Setiap tahunnya terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah usia 5 tahun. Di negara-negara berkembang, rata-rata anak di bawah usia 3 tahun menderita diare sekitar 3 kali dalam setahun. Setiap adegan diare menyebabkan hilangnya nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga diare menjadi penyebab utama malnutrisi pada anak. Kasus diare yang layu banyak terjadi di wilayah Asia dan Afrika, yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan kurangnya akses terhadap sanitasi yang bersih (Hartati Susi, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, terdapat 2.549 orang yang menderita diare di Indonesia, dengan angka *Case Casualty Rate* (CFR) mencapai 1,14%. Diare layu banyak terjadi pada balita dengan persentase sebesar 7%. Kelompok usia 6-11 bulan memiliki proporsi penderita diare terbesar, yaitu sebesar 21,65%, diikuti oleh kelompok usia 12-17 bulan sebesar 14,43%, dan kelompok usia 24-29 bulan sebesar 12,37%. Di antara penyakit yang ditemui pada balita yang ditangani dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), diare masih menjadi penyakit utama yang menjadi faktor risiko kematian balita, bersama dengan pneumonia, penyakit usus, campak, dan masalah gizi. Diare masih menjadi permasalahan utama kesehatan pada anak, terlebih lagi di negara berkembang seperti Indonesia (DGY Apriani *et al*, 2022).

Di Sumatera Utara data prevalensi diare pada balita tahun 2019 yaitu sebanyak (27,74%) yang dimana adanya penurunan kasus dibandingkan pada tahun 2018 yaitu sebanyak (33,07%). Pada tahun 2019 ditemukan prevalensi Diare pada balita di Kabupaten/Kota untuk kasus diare pada balita yaitu Medan (25,00%), Kabupaten Nias Barat (93,95%), Kabupaten Padang Lawas (67,60%), Sibolga (60,43%), Gunung Sitoli (50,11%), Tanjung Balai (53,02%) dan Mandailing Natal (52,85%) (Dinkes Sumut, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Theo Ikrar pada tahun 2021, Puskesmas Gunung Sitoli Selatan mencatat prevalensi diare pada balita sebanyak 135 kasus. Kasus diare terbanyak ditemukan di tiga desa, yaitu Desa Faekhu sebanyak 34 kasus, Desa Onozitoli sebanyak 23 kasus, dan Desa Hiligara sebanyak 20 kasus. Informasi dari kepala desa Faekhu menunjukkan bahwa terdapat 99 ibu dengan balita di desa tersebut, dan seluruh jumlah ibu tersebut digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan peneliti tanggal 23 Agustus 2023 memperoleh data-data angka kejadian diare di RSU Mitra Sejati Medan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2021-2023) yang dimana pada tahun 2021 sebanyak 55 pasien, tahun 2022 sebanyak 38 pasien dan di tahun 2023 sebanyak 107 pasien.. Data prevalensi diare pada balita tahun 2021-2022 terbukti bahwa adanya penurunan kasus diare pada balita. Namun, pada tahun 2022-2023 terdapat adanya peningkatan kembali kasus diare pada balita (Berdasarkan rekam medik Mitra Sejati).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di RSU Mitra Sejati Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di RSU Mitra Sejati Medan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di RSU Mitra Sejati Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita berdasarkan usia ibu di RSU Mitra Sejati Medan.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita berdasarkan pendidikan ibu di RSU Mitra Sejati Medan.

- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita berdasarkan pekerjaan ibu di RSUD Mitra Sehati Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi perawat dan bidan yang ada di RSUD Mitra Sehati Medan sehingga dapat meningkatkan peran petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan pada orang tua dan anak.

2. Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah pengetahuan responden mengenai penatalaksanaan diare.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan penambah wawasan pada mahasiswa baik untuk pembelajaran keperawatan anak maupun untuk penelitian selanjutnya.